

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja Konformitas pada remaja, termasuk pada anak binaan, kerap dikaitkan dengan pengaruh kelompok sebaya yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang seperti tawuran. Dalam upaya menekan kecenderungan tersebut, bimbingan keagamaan menjadi salah satu pendekatan yang banyak diterapkan di lembaga pembinaan. Namun, berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan bahwa kajian mengenai bimbingan keagamaan dan konformitas pada anak binaan umumnya dibahas secara terpisah dan pada lingkup permasalahan yang berbeda-beda dengan penelitian ini. Penelitian Novita (2020), Kumalasari (2020), dan Herdany (2024), misalnya, mengkaji bimbingan keagamaan dan pembentukan perilaku anak binaan secara umum, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konformitas pada anak binaan dengan kasus tawuran. Kesenjangan (*research gap*) inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat topik ini sebagai fokus kajian penelitian.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengukur besar pengaruh bimbingan keagamaan (variabel X) terhadap perilaku konformitas (variabel Y) pada anak binaan dengan latar belakang kasus tawuran, menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II

Bandung — subjek dan konteks yang belum banyak diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berangkat dari kesenjangan dan kebaruan tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut fenomena konformitas pada anak binaan pelaku tawuran, sebagaimana ditunjukkan oleh data-data berikut.

Remaja merupakan fase perkembangan yang penuh dinamika, di mana individu mulai mencari jati diri dan berusaha memperoleh penerimaan dari lingkungan sosialnya. Pada masa ini, kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja. Menurut Myers (2012), konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan individu sebagai akibat dari tekanan kelompok, baik yang nyata maupun yang dipersepsikan. Dalam proses perkembangannya, remaja cenderung menyesuaikan sikap, perilaku, maupun nilai yang dianutnya agar sesuai dengan kelompok sosial tempat anak binaan berinteraksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap pengaruh lingkungan sosial dalam proses pembentukan perilaku.

Konformitas dapat bersifat positif apabila mengarahkan individu pada perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai sosial, seperti mengikuti kegiatan keagamaan atau kegiatan yang bermanfaat. Namun, konformitas juga dapat bersifat negatif apabila mendorong individu mengikuti perilaku yang menyimpang, seperti pelanggaran aturan, perilaku agresif, penyalahgunaan zat, maupun tindakan kekerasan (Myers, 2012).

Fenomena konformitas negatif pada remaja masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian. Salah satu bentuk perilaku yang sering dikaitkan dengan pengaruh kelompok sebaya adalah tawuran. Data kasus tawuran dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa perilaku kekerasan kelompok masih sering terjadi di kalangan remaja. Pada tahun 2021 tercatat 240 kasus tawuran dengan 35 korban meninggal dunia berdasarkan temuan Yana (2020). Pada rentang Agustus hingga Oktober 2024, Polda Metro Jaya mencatat 111 kasus tawuran yang terjadi di wilayah hukumnya. Selanjutnya, berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Polri, terdapat 6.442 perkara tawuran yang tercatat pada periode Januari hingga Februari 2025. Selain itu, beberapa laporan media pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kasus tawuran masih terus terjadi di berbagai daerah. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja masih rentan terhadap pengaruh kelompok yang mengarah pada perilaku negatif. Dalam konteks ini, tawuran dapat dipahami sebagai salah satu bentuk manifestasi konformitas negatif, yaitu ketika individu mengikuti perilaku kelompok demi memperoleh penerimaan sosial atau mempertahankan solidaritas kelompok meskipun perilaku tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku (Myers, 2012; Yana, 2020; Polda Metro Jaya, 2024; Pusiknas Polri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sebaya masih menjadi faktor dominan dalam perilaku agresif remaja.

Kecenderungan konformitas negatif dapat ditemukan pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), terutama pada anak binaan yang memiliki riwayat keterlibatan dalam berbagai bentuk kenakalan remaja sebelum menjalani masa pembinaan. Salah satu kelompok yang cukup mendominasi di LPKA Kelas II Bandung adalah anak binaan dengan kasus tawuran. Berdasarkan hasil observasi awal di LPKA Kelas II Bandung, tercatat sekitar 51 anak binaan kasus tawuran per Juni 2026. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan pertemanan dan kelompok sebaya masih menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pembentukan perilaku remaja. Selain itu, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian anak binaan masih memiliki kecenderungan untuk mengikuti pola perilaku kelompok yang pernah anak binaan jalani sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai dan pengendalian diri masih memerlukan perhatian serta pembinaan yang berkelanjutan (Data Internal LPKA Kelas II Bandung, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian anak binaan memiliki riwayat keterlibatan dalam perilaku yang dipengaruhi oleh dinamika kelompok sosial.

Berbagai upaya kemudian dilakukan untuk menekan kecenderungan perilaku negatif pada remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial. Dalam upaya mengurangi kecenderungan perilaku negatif pada remaja, berbagai lembaga sosial maupun pemerintah telah melaksanakan program pembinaan yang berorientasi pada penguatan nilai moral dan

spiritual. Salah satu pendekatan yang dinilai memiliki peran penting dalam pembentukan karakter adalah bimbingan keagamaan. Menurut Daradjat (2015), bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, individu diharapkan mampu mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, serta kemampuan mengendalikan perilaku agar selaras dengan ajaran agama dan norma sosial yang berlaku (Daradjat, 1996; Daradjat, 2001).

Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, bimbingan keagamaan menjadi salah satu program pembinaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Program tersebut meliputi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, ceramah keagamaan, serta berbagai aktivitas yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas pembinaan, kegiatan bimbingan keagamaan dirancang untuk membantu anak binaan menyadari kesalahan yang pernah dilakukan, memahami konsekuensi dari perilaku negatif, serta menumbuhkan kesadaran moral yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan setelah kembali ke masyarakat. Dengan demikian, bimbingan keagamaan diharapkan tidak hanya meningkatkan aspek spiritual anak binaan, tetapi juga membantu anak binaan mengembangkan kontrol diri dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sosial (Data LPKA Kelas II

Bandung, 2025). Program ini diharapkan mampu menjadi kontrol sosial internal bagi anak binaan dalam mengurangi perilaku negatif.

Namun, efektivitas bimbingan keagamaan dalam mengurangi kecenderungan konformitas negatif pada anak binaan masih perlu dikaji lebih lanjut secara empiris. LPKA dalam meningkatkan kualitas pembinaan spiritual yang telah dilaksanakan. Melalui data empiris yang diperoleh, pihak lembaga dapat mempertimbangkan pengembangan metode, materi, maupun pendekatan bimbingan keagamaan yang lebih efektif dalam membantu anak binaan mengembangkan perilaku positif serta mengurangi kecenderungan konformitas negatif.

Dalam perspektif Islam, pembinaan moral dan kepribadian dikenal melalui konsep tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela menuju pribadi yang lebih baik. Konsep ini menekankan pentingnya pengendalian diri, peningkatan kualitas keimanan, serta pembentukan akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10 yang artinya, "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." Ayat tersebut menunjukkan pentingnya pembinaan spiritual sebagai sarana pengembangan kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Bimbingan keagamaan telah menjadi salah satu program pembinaan yang diterapkan di LPKA Kelas II Bandung. Namun, efektivitasnya dalam memengaruhi perilaku konformitas anak binaan belum banyak dikaji secara empiris. Meskipun berbagai kegiatan keagamaan telah dilaksanakan secara

rutin, masih terdapat anak binaan yang menunjukkan kecenderungan untuk mengikuti pengaruh negatif dari lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya evaluasi terhadap pelaksanaan bimbingan keagamaan guna mengetahui sejauh mana program tersebut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku yang lebih positif.

Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh teori konformitas Myers (2012) yang menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan sikap, keyakinan, maupun perilakunya sebagai respons terhadap tekanan atau pengaruh kelompok. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima oleh lingkungan sosial menjadikan individu lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya. Apabila kelompok memberikan pengaruh yang positif, maka konformitas dapat menghasilkan perilaku yang konstruktif. Sebaliknya, apabila kelompok memberikan pengaruh yang negatif, maka individu berpotensi mengikuti perilaku yang bertentangan dengan norma sosial maupun nilai yang diyakininya. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan dapat berperan sebagai kontrol internal yang membantu individu mengembangkan kesadaran moral, kemampuan pengendalian diri, serta keteguhan dalam menghadapi tekanan kelompok (Myers, 2012; Daradjat, 1996).

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan prinsip Bimbingan dan Konseling Islam yang menekankan pentingnya membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui peningkatan keimanan, pemahaman diri, serta pembentukan akhlak mulia. Dalam konteks anak

binaan, bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai moral yang dapat membantu anak binaan menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi baik secara praktis maupun akademis dalam pengembangan kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku anak binaan. Penelitian Novita (2020) menemukan bahwa bimbingan keagamaan berkontribusi dalam mengurangi kecenderungan perilaku negatif pada anak binaan. Penelitian Kumalasari (2020) menunjukkan bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaan berhubungan dengan peningkatan pengendalian diri dan kemampuan menolak pengaruh negatif. Selain itu, Herdany (2024) mengungkapkan bahwa proses pembentukan perilaku anak binaan juga dipengaruhi oleh pendampingan sosial yang dilakukan secara konsisten selama masa pembinaan (Novita, 2020; Kumalasari, 2020; Herdany, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan moral, spiritual, dan perilaku sosial anak binaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak LPKA dalam meningkatkan kualitas

pelaksanaan bimbingan keagamaan sehingga mampu membantu anak binaan mengembangkan perilaku yang lebih positif, mengurangi kecenderungan konformitas negatif, serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu “Seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konformitas pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagaimana sesuai dengan masalah di atas adalah “Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perilaku konformitas pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung.”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi pihak-pihak yang terkait secara langsung dengan objek penelitian.

1. Kegunaan penelitian secara akademis

Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan

dan Konseling Islam, khususnya dalam kajian mengenai bimbingan keagamaan dan perilaku konformitas remaja.

Penelitian juga dapat memperkaya literatur mengenai penerapan nilai-nilai keagamaan dalam pembinaan moral dan sosial anak binaan di lembaga pembinaan khusus anak.

Selain itu, penelitian dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan variabel yang berbeda maupun melalui pendekatan kualitatif untuk memperdalam pemahaman dinamika pembinaan keagamaan pada remaja berhadapan dengan hukum.

2. Kegunaan Penelitian secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang telah berjalan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk meninjau kembali efektivitas, intensitas, serta metode pelaksanaan bimbingan keagamaan agar lebih berdampak terhadap perubahan perilaku anak binaan.
- b. Konselor dan Pembimbing Keagamaan, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembinaan yang lebih efektif berbasis nilai-nilai spiritual dan moral Islam, guna menekan

pengaruh konformitas negatif serta membentuk perilaku sosial yang positif pada anak binaan.

- c. Keluarga dan masyarakat, agar lebih memahami urgensi pembinaan nilai keagamaan sejak dini dalam mencegah perilaku menyimpang dan membangun karakter remaja yang berakhlakul karimah.

E. Kerangka Pemikiran

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase pencarian jati diri dan rentan dipengaruhi lingkungan sosial. Pada tahap remaja cenderung ingin diakui dan diterima oleh kelompoknya sehingga mudah terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial di sekitarnya. Dalam banyak kasus, kurangnya kontrol diri, lemahnya pemahaman nilai moral, serta kuatnya tekanan kelompok membuat sebagian remaja terjerumus ke dalam tindakan menyimpang seperti tawuran. Fenomena tersebut juga ditemukan pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), yang pada umumnya terlibat dalam tawuran akibat dorongan solidaritas kelompok, takut ditolak teman sebaya, atau keinginan untuk terlihat berani di hadapan kelompoknya.

Dalam konteks pembinaan di LPKA, bimbingan keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk kembali akhlak, kepribadian, serta pola pikir anak binaan. Secara umum, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian arahan berdasarkan ajaran agama agar individu memahami diri, memperbaiki akhlak, menguatkan kontrol diri, dan mampu membedakan perilaku yang benar dan salah. Dalam Islam, pembentukan akhlak

merupakan inti ajaran agama. Hal ini ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad).

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di LPKA biasanya meliputi kegiatan seperti pengajian, ceramah, pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan pembelajaran nilai keislaman. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga media pembinaan moral dan spiritual. Anak binaan diarahkan untuk memahami kembali makna kebaikan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperkuat kemampuan mengendalikan diri. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman ketika mereka menghadapi tekanan sosial atau ajakan negatif (Daradjat, 1996; Jalaluddin, 2012)

Selain aspek moral, bimbingan keagamaan memperkaya dimensi spiritual anak binaan. Hubungan spiritual yang baik dengan Tuhan dapat menjadi sumber pengendalian diri (*inner control*) yang kuat. Ketika seseorang memiliki keyakinan dan pemahaman agama yang baik, ia akan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri, menyesali kesalahan masa lalu, serta berkomitmen untuk meninggalkan perilaku menyimpang. Bimbingan keagamaan juga membantu proses reintegrasi sosial, yaitu kemampuan anak binaan untuk menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat setelah keluar dari lembaga (Yusuf & Nurihsan, 2010).

Daradjat (2015) menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama agama adalah membimbing, mengontrol, dan mengarahkan perilaku manusia. Oleh

karena itu, bimbingan keagamaan menjadi sarana penting dalam pembentukan kepribadian, penguatan kontrol diri, serta perubahan perilaku individu secara menyeluruh. Dengan penerapan yang konsisten dan terarah, bimbingan keagamaan diharapkan mampu menjadi fondasi utama perubahan perilaku anak binaan, termasuk dalam menekan kecenderungan mengikuti arus pergaulan yang menyimpang.

Setelah memahami peran bimbingan keagamaan, variabel berikutnya yang berpengaruh dalam perilaku remaja adalah konformitas. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, pendapat, atau perilakunya dengan norma kelompok agar diterima atau tidak ditolak oleh lingkungan sosial. Pada masa remaja, kebutuhan untuk diterima sangat tinggi sehingga tekanan kelompok sebaya sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku (Herdany, 2022).

Konformitas dapat bersifat positif apabila kelompok menunjukkan perilaku konstruktif. Namun, apabila kelompok melakukan tindakan negatif seperti tawuran, konformitas dapat berubah menjadi dorongan untuk mengikuti perilaku menyimpang tersebut. Remaja sering kali mengikuti tindakan kelompok bukan karena persetujuan pribadi, tetapi karena takut dianggap berbeda, lemah, atau pengecut (Herdany, 2022).

Teori konformitas menurut David G. Myers menjelaskan bahwa konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan individu sebagai individu sebagai akibat dari tekanan kelompok. Konformitas terjadi karena adanya dua bentuk pengaruh sosial, yaitu pengaruh normatif dan

informatif. Pengaruh normatif membuat individu menyesuaikan diri agar diterima oleh kelompok dan menghindari penolakan sosial, sedangkan pengaruh informatif terjadi ketika individu menganggap bahwa informasi dari kelompok lebih benar dibandingkan penilaiannya sendiri (Myers, 2012).

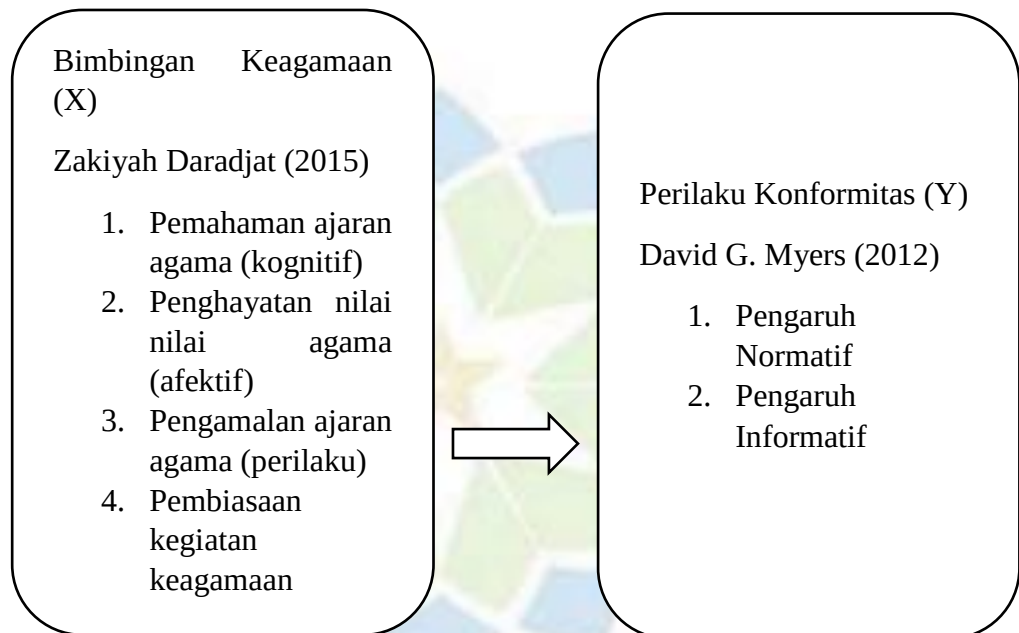
Dalam konteks anak binaan di LPKA, konformitas negatif dapat muncul ketika individu menyesuaikan sikap, keyakinan, maupun perilakunya dengan kelompok sebaya yang memberikan pengaruh negatif. Individu cenderung mengikuti perilaku kelompok, baik karena ingin memperoleh penerimaan sosial maupun karena meyakini bahwa perilaku tersebut sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompoknya. Akibatnya, individu dapat terlibat dalam berbagai perilaku yang bertentangan dengan nilai moral, norma sosial, maupun aturan yang berlaku. Oleh karena itu, pengaruh kelompok sebaya menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami perilaku konformitas pada anak binaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa bimbingan keagamaan memiliki pengaruh terhadap perilaku konformitas negatif anak binaan. Semakin baik dan intens bimbingan keagamaan yang diterima, semakin berkembang pula kesadaran moral, kontrol diri, serta kemampuan individu dalam membedakan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai agama maupun norma sosial. Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam diri individu dapat menjadi landasan untuk menolak pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dan kelompok sebaya.

Sebaliknya, apabila bimbingan keagamaan tidak berjalan secara optimal, individu berpotensi lebih rentan terhadap tekanan sosial dan kecenderungan mengikuti perilaku kelompok yang menyimpang (Novita, 2021).

Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa bimbingan keagamaan berperan sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat konformitas negatif pada anak binaan. Melalui proses internalisasi nilai-nilai agama, individu diharapkan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan diri serta menyaring berbagai pengaruh sosial yang diterimanya.





Gambar 1.1 Variabel X dan Y

Dalam kerangka pemikiran penelitian diatas, digunakan dua variabel utama, yaitu variabel independen (bebas) dan dependen (terikat). Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini, variabel independen (bebas) adalah bimbingan keagamaan yang dapat dilambangkan dengan (X). Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah perilaku konformitas yang di lambangkan dengan (Y).

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbeddaan penafsiran, berikut disajikan definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian, yaitu bimbingan keagamaan sebagai variabel independen (X) dan perilaku konformitas sebagai variabel dependen (Y), beserta dimensi, indikator, dan skala pengukuran yang digunakan.

Table 1.1 Matriks Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Bimbingan Keagamaan (X)	Proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan ajaran agama	Pemahaman ajaran agama (kognitif)	-Mengetahui ajaran agama Islam -Memahami akibat dari perbuatan baik dan buruk	Skala bimbingan keagamaan 1-5
	Islam untuk membantu individu	Penghayatan nilai-nilai agama (afektif)	-Menyadari tanggung jawab terhadap	

	memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu mengarahkan diri kearah perilaku yang lebih baik (Daradjat, 1996)		Tuhan dan sesama	
		Pengamalan ajaran agama (perilaku)	- Melaksanakan ibadah dengan konsisten - Menunjukkan perilaku sesuai ajaran agama	
		Pembiasaan kegiatan keagamaan	- Berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan	
Perilaku Konformitas (Y)	Perubahan perilaku atau keyakinan	Pengaruh Normatif	-Mengikuti perilaku teman agar	Skala konformitas 1-5

	individu sebagai akibat dari tekanan kelompok, baik karena keinginan untuk diterima (pengaruh normatif) maupun karena keyakinan bahwa		tidak dikucilkan - menyesuaika n pendapat dengan kelompok -Takut mendapat penolakan dari teman -Berusaha mendapat persetujuan kelompok	
--	---	--	--	--

	informasi dari kelompok lebih benar (pengaruh informatif) menurut (Myers, 2012)	Pengaruh Informatif	-Menganggap pendapat teman lebih benar -Mengikuti keputusan kelompok dalam situasi tidak pasti -Menjadikan kelompok sebagai sumber informasi -Percaya tindakan kelompok adalah yang paling tepat	
--	---	---------------------	---	--

G. Hipotesis

Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan terhadap

perilaku konformitas pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung

Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan keagamaan dan perilaku konformitas pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung yang berlokasi di Jl. Pacuan Kuda No.3, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Pemilihan lokasi tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang dikaji, serta tujuan dari penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan paradigma positivistik karena berfokus pada pengukuran objektif dan data kuantitatif untuk memahami realitas sosial. Paradigma ini memandang bahwa fenomena seperti bimbingan keagamaan dan konformitas dapat diukur secara empiris melalui instrument terstandar dan dianalisis dengan statistic.

Menurut Creswell (2014), paradigma positivistik menekankan pendekatan ilmiah yang objektif untuk menjelaskan hubungan antarvariabel secara rasional. Paradigma ini sesuai dengan tujuan

penelitian, yaitu mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konformitas anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung.

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, karena data berupa angka dan dianalisis dengan regresi linier sederhana. Sebagaimana dijelaskan Arikunto (2019), pendekatan kuantitatif menekankan pengukuran objektif dengan angka dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dengan demikian, paradigma positivistik menjadi dasar untuk menemukan hubungan empiris antara data bimbingan keagamaan dan konformitas anak binaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier sederhana, yaitu teknik yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konformitas pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung.

Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur hubungan kausal secara objektif dan terukur melalui data numerik. Menurut Creswell (2014), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji teori dengan cara meneliti hubungan antarvariabel yang datanya diukur menggunakan instrument tertentu dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Azwar (2007)

juga menyatakan bahwa penelitian kuantitatif menghasilkan data dalam bentuk angka yang dapat diolah untuk melihat signifikansi hubungan antarvariabel yang diteliti.

Alasan Pemilihan Pendekatan dan Metode

- a. Pendekatan Kuantitatif dipilih karena bertujuan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik.
- b. Paradigma Positivistik digunakan karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran empiris, data objektif, dan kesimpulan ilmiah yang terukur.
- c. Metode Survei dipilih karena efektif dalam mengumpulkan data dari populasi yang cukup besar, khususnya dengan menggunakan angket (kuesioner) untuk mengukur tingkat bimbingan keagamaan (variabel X) dan tingkat konformitas (variabel Y) dengan skala bimbingan keagamaan dan konformitas lima poin guna memperoleh data yang kuantitatif, valid, dan reliabel.
- d. Teknik Analisis Regresi Linier Sederhana digunakan untuk mengetahui besar pengaruh bimbingan keagamaan (X) terhadap konformitas (Y) pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung.

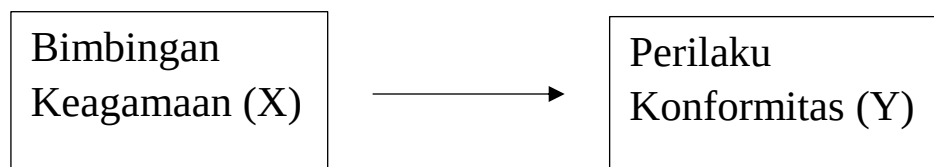
Instrument penelitian ini menggunakan skala bimbingan keagamaan dan konformitas 1-5. Skala ini pertama kali

diperkenalkan oleh Rensis Likert (1932) untuk mengukur sikap melalui pernyataan dengan tingkat persetujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2017), skala bimbingan keagamaan dan konformitas digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial dengan lima alternatif jawaban mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Skala ini dipilih karena sederhana, mudah dipahami oleh responden, serta mampu memberikan data kuantitatif yang terstruktur dan terukur. Selain itu, adanya pilihan tengah (netral/ragu-ragu) memberikan fleksibilitas bagi responden dalam menyatakan pendapatnya sesuai dengan kondisi yang mereka rasakan.

I. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian regresi linier sederhana dengan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Desain Penelitian

Keterangan:

X= Bimbingan Keagamaan (variabel independen)

Y= Perilaku Konformitas (variabel dependen)

Desain tersebut menggambarkan hubungan pengaruh satu arah antara variabel bimbingan keagamaan (X) terhadap variabel perilaku konformitas (Y) pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung, yang dianalisis menggunakan teknik regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh X terhadap Y

J. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data dalam bentuk angka atau skor numerik yang dapat diukur serta dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematis maupun statistik (Azwar, 2021). Dalam penelitian ini, data kuantitatif yang dikumpulkan berupa skor dari dua variabel utama, yaitu bimbingan keagamaan (X) dan konformitas (Y).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen skala bimbingan keagamaan dan skala konformitas, di mana setiap item pernyataan memiliki tingkatan nilai yang mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Data kuantitatif ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana tingkat bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap konformitas pada anak binaan pelaku tawuran yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA Kelas II Bandung.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu anak binaan di LPKA Kelas II Bandung yang pernah terlibat

dalam kasus tawuran. Data dikumpulkan melalui penyebaran angket skala bimbingan keagamaan dan skala konformitas yang telah disusun berdasarkan indicator teoritis dari masing-masing variabel, yaitu bimbingan keagamaan dan konformitas.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung, seperti profil umum LPKA Kelas II Bandung, data statistic mengenai jumlah anak binaan yang terlibat dalam kasus tawuran, serta literature, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis dan konseptual penelitian.

K. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan katrakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak binaan di LPKA Kelas II Bandung yang memiliki riwayat keterlibatan dalam tawuran sebelum menjalani masa pembinaan. Berdasarkan observasi awal di LPKA per Mei 2026, jumlah anak binaan yang terlibat tawuran tercatat 51 orang. Jumlah ini bersifat fluktuatif karena adanya proses keluar-masuk anak

binaan, sehingga angka pastinya dapat berubah pada saat penelitian berlangsung.

Pemilihan populasi ini didasarkan pada kesesuaian dengan fokus penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap tingkat konformitas pada anak binaan pelaku tawuran. Selain itu, populasi ini bersifat terbatas dan terjangkau, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan proses pengumpulan data secara menyeluruh.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 51 anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung yang memenuhi kriteria penelitian. Namun, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 46 anak binaan yang bersedia menjadi responden penelitian dan mengisi angket.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini dipilih karena responden didasarkan pada kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah anak bimbingan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II

Bandung yang memiliki riwayat keterlibatan dalam kasus tawuran berdasarkan Pasal 170 KUHP tentang kekerasan secara bersama-sama di muka umum dan pasal 80 jo pasal 76C Undang-Undang Perlindungan Anak, mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan selama masa pembinaan, dan mampu membaca dan menulis sehingga dapat mengisi angket secara mandiri. Menurut Sugiyono (2013:124), purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari LPKA Kelas II Bandung, terdapat 51 anak binaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 46 orang bersedia menjadi responden dan mengisi angket penelitian, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 46 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan pada awalnya terdiri atas 59 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan secara langsung menggunakan data dari responden penelitian. Hasil uji menunjukkan 3 butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas sehingga dieliminasi, sehingga tersisa 56 butir pernyataan yang dinyatakan valid. Selanjutnya, butir pernyataan yang valid tersebut digunakan dalam uji analisis data lanjutan.

L. Instrumen Pengumpulan Data Kuantitatif

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup berbasis skala Likert yang dirancang untuk mengukur dua variabel, yaitu bimbingan keagamaan (X) dan perilaku konformitas (Y). Instrumen disusun berdasarkan indikator-indikator yang diperoleh dari teori yang relevan, yaitu teori bimbingan keagamaan dari Zakiyah Daradjat dan teori konformitas dari David G. Myers.

Skala bimbingan keagamaan dan konformitas digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap sejumlah pernyataan yang memiliki masing-masing indikator. Setiap pernyataan akan memiliki lima kategori pilihan jawaban, yaitu:

Tabel 1.2 Pengukuran Skala Bimbingan Keagamaan dan Konformitas

NO	Keterangan	Skor
1	SL (Selalu)	5
2	SR (Sering)	4
3	KD (Kadang-Kadang)	3
4	J (Jarang)	2
5	TP (Tidak Pernah)	1

Angket akan dibagi menjadi dua bagian utama:

1. Bagian pertama berisi pernyataan-pernyataan terkait bimbingan keagamaan, mencakup indikator pemahaman ajaran agama, penghayatan nilai-nilai agama, pengamalan ajaran agama, dan pembiasaan kegiatan keagamaan.

2. Bagian kedua berisi pernyataan-pernyataan terkait konformitas, mencakup indikator seperti, pengaruh tekanan kelompok, kepatuhan terhadap teman sebaya, dan kecenderungan mengikuti keputusan kelompok.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu diuji melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan data dari responden penelitian untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baik. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian.

M. Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, pengujian validitas dan reliabilitas merupakan tahap penting untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur dan mampu memberikan hasil yang konsisten. Oleh karena itu, sebelum digunakan pada responden utama, instrumen angket akan melalui proses uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu menggunakan data dari sebagian populasi ($\pm 20-30\%$) yang tidak akan dilibatkan kembali dalam pengisian angket utama.

1. Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur konstruk atau konsep yang dimaksud. Dalam penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) dan validitas empiris (*construct validity*).

a. Validitas Isi (*content validity*)

Validitas isi instrumen dalam penelitian ini dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V. rumus Aiken's V digunakan untuk mengetahui tingkat kesepakatan para ahli terhadap kesesuaian item pernyataan dengan indikator teori bimbingan keagamaan dan teori konformitas yang digunakan (Azwar, 2012)

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan:

- 1) V: Koefisien validitas isi
- 2) s: skor yang diberikan ahli dikurangi skor terendah (r-lo)
- 3) r: skor yang diberikan oleh ahli
- 4) lo: skor terendah dalam skala penilaian
- 5) c: jumlah kategori penilaian
- 6) n: jumlah ahli penilai

b. Validitas Empiris (*construct validity*)

Validitas empiris diuji menggunakan bantuan program SPSS, dengan teknik korelasi Pearson Product Moment antara skor item dengan skor total.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dianggap valid.
- 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka item dianggap tidak valid.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan

- 1) r_{xy} : koefisien korelasi antara skor item dan skor total
- 2) X: skor item
- 3) Y: skor total
- 4) N: jumlah responden

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS. Kriteria validitas yang digunakan adalah apabila nilai r hitung lebih besar dari tabel (r hitung $>$ r tabel), maka item pernyataan dinyatakan valid. Dengan jumlah responden sebanyak 46 orang dan taraf signifikansi 5%, nilai r tabel yang digunakan adalah sebesar 0,291.

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap seluruh item pernyataan pada variabel bimbingan keagamaan (X) dan perilaku konformitas (Y), diketahui bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari nilai signifikansi di bawah 0.05. nilai r hitung pada variabel X berkisar antara 0,304 hingga 0,595, sedangkan pada variabel Y berkisar antara 0.356 hingga 0,589. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada kedua variabel yang dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten apabila digunakan berulang kali. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS.

Menurut Sugiyono (2017:183), instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha ≥ 0.70 . Namun, dalam penelitian sosial yang bersifat eksploratif, nilai Alpha ≥ 0.60 masih dapat diterima (Nunnally, 1967; Sekaran, 2006). Oleh karena itu, dalam penelitian ini instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha mencapai minimal 0,60.

Penelitian ini tidak melibatkan intervensi atau perlakuan langsung terhadap responden, namun teori bimbingan keagamaan (Zakiyah Daradjat) dan teori konformitas (David G. Myers) dijadikan dasar dalam menyusun instrumen dan menganalisis data, untuk memahami pengaruh antara tingkat bimbingan keagamaan dan konformitas pada anak binaan pelaku tawuran di LPKA Kelas II Bandung.

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

α : koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha

k : jumlah item pernyataan

S_i^2 : varians masing-masing item

S_t^2 : varians total skor

Rumus ini digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen, yaitu sejauh mana item-item dalam instrumen mampu mengukur konstruk yang sama secara konsisten.

Tabel 1.4 Hasil Reliabilitas

Reliability	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,918	56

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk variabel bimbingan keagamaan (X) sebesar 0,895 dan untuk variabel perilaku konformitas (Y) sebesar 0,877. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimum reliabilitas 0,60, sehingga seluruh item pernyataan pada kedua variabel dinyatakan reliabel dan konsisten sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini.

N. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui angket skala bimbingan keagamaan dan skala konformitas akan dianalisis menggunakan dua teknik analisis, yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial, dengan bantuan program pengolahan data statistik seperti SPSS.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan data dari masing-masing variabel secara umum, meliputi nilai:

- c. Minimum
- d. Maksimum

e. Rata-rata (mean)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{X}$: nilai rata-rata (mean)

$\sum X$: jumlah seluruh skor responden

N : jumlah responden

f. Standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X - \bar{X})^2}{N}}$$

SD : standar deviasi

X : skor responden

$\bar{X}$: nilai rata-rata

N : jumlah responden

Hasil dari analisis ini akan memberikan gambaran tentang kecenderungan responden dalam menjawab pernyataan-pernyataan pada masing-masing variabel, baik bimbingan keagamaan (X) maupun konformitas (Y).

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterima oleh anak binaan sejauh mana tingkat konformitas yang muncul dalam diri anak binaan selama menjalani pembinaan di LPKA Kelas II Bandung.

2. Analisis Statistik Inferensial

Untuk menguji hipotesis penelitian, digunakan teknik regresi linier sederhana. Teknik ini digunakan untuk melihat ada tidaknya pengaruh signifikan antara variabel X (bimbingan keagamaan) terhadap variabel Y (konformitas).

Langkah-langkah dalam analisis regresi meliputi:

- 1) Uji asumsi klasik (uji normalitas) untuk memastikan data berdistribusi normal
- 2) Perhitungan koefisien regresi, guna mengetahui arah dan besar pengaruh variabel X terhadap Y
- 3) Uji signifikansi (uji t), untuk melihat apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai signifikansi (p-value) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima: terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan keagamaan terhadap konformitas.
- 2) Jika nilai signifikansi (p-value) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak: tidak terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan keagamaan terhadap konformitas

Hasil dari analisis regresi ini akan menunjukkan seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap konformitas anak binaan pelaku tawuran, serta apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik (Ghozali, 2018).